BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

2.1.1 Biaya Secara Umum

2.1.1.1 Pengertian Biaya Secara Umum

Biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba perusahaan disamping komponen lainnya, karena pengertian akan konsep biaya sangat penting. Istilah beban juga merupakan konsep yang harus menggambarkan perubahan yang menguntungkan dalam sumber daya perusahaan.

Adakalanya istilah biaya (*cost*) digunakan dalam arti yang sama dengan istilah beban (*expense*). Namun kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai perbedaan. Dimana biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi dalam rangka memperoleh barang atau jasa, sedangkan beban didefinisikan sebagai biaya yang telah memberikan manfaat (*benefit*) dan sekarang telah berakhir.

Standar Akuntansi Keuangan (2002:11) mendefinisikan beban sebagai berikut:

> **"Definisi beban mencakupi baik keuntungan maupun kerugian perusahaan yang timbul dalam pelaksaaan aktifitas perusahaan biasa meliputi, misalnya, beban, pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap"**

Berikut ini beberapa pengertian biaya dan beban yang diungkapkan oleh para ahli atau pihak-pihak lain yang terkait dengan perkembangan akuntansi:

Menurut **Mulyadi** (2003:8) mendefinisikan biaya dalam arti luas adalah:

> **"Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu"**

Menurut **Herman Wibowo**, menyatakan bahwa:

"Beban adalah menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa dalam proses perolehan pendapatan. Beban adalah jatuh temponya pelayanan faktor yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan produksi dan penjualan produk perusahaan"

Menurut **Krismiaji** (2002:18), mendefinisikan biaya yaitu:

"Kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode masa mendatang"

Menurut **Sunarto** (2003:4), mendefinisikan biaya yaitu:

"Harga pokok atau bagiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan"

Kusnadi dan kawan-kawan (2001:394) mengatakan bahwa untuk menjadi beban, biaya harus melalui suatu proses perubahan. Proses perubahan biaya menjadi beban umumnya ada 3 (tiga) yaitu:

1. Melalui proses transaksi. Proses ini dapat dijumpai ketika suatu aktiva dijual, dalam proses ini akan terjadi penanding dengan pendapatan, jika pendapatan yang diperoleh dari penjualan lebih besar dari biaya aktiva maka akan diperoleh laba dan jika sebaliknya akan diperoleh rugi pada pokok penjualan (*cost of good sold*). Rekening *cost of good sold*, meskipun istilah biaya akan tetapi bersifat beban. Hal ini merupakan kesalahan dan ketidakkonsistenan.
2. Melalui proses waktu. Proses ini terjadi karena adanya dasar alokasi berdasarkan tarif waktu seperti dijumpai pada kasus depresiasi atau dalam berbagai rekening persekot (uang muka). Dengan dasar waktu biaya akan dialokasikan dari *unexpired* (belum habis waktu) kepada *expired* (habis waktu).
3. Melalui proses peristiwa atau kejadian. Dalam proses ini maka biaya akan menjadi beban karena adanya peristiwa atau suatu kejadian yang menimpa aktiva.

2.1.1.2 Penggolongan Biaya secara umum

Penggolongan biaya adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen-elemen yang ada ke dalam golongan-golongan yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting. Kebutuhan informasi yang berbeda-beda menimbulkan konsep beban yang berbeda untuk berbagai tujuan. Jika tujuan manajemen berbeda maka diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula.

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dan informasi biaya yang akan disajikan, oleh karena itu dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan penyajian informasi biaya. Hal inilah yang dikenal dengan konsep *"DIFFERENT COST FOR DIFFERENT PURPOSE"* dalam akuntansi biaya. Jadi tidak ada satu cara penggolongan beban yang dapat memenuhi informasi untuk semua tujuan. Berbagai cara penggolongan beban yang pokok yang dikemukakan **Mulyadi** (2003:14 – 17) adalah:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran.

   Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "Biaya bahan bakar".

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan.

   Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok:

   a. Biaya Produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

      Contoh: biaya bahan baku, biaya bahan penolong.

b. Biaya Pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan, biaya promosi.
c. Biaya Administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai:
   a. Biaya Langsung (*Direct Cost*), adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang terjadi.
   b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*), adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan. Dapat digolongkan menjadi:
   a. Biaya Variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
   b. Biaya Semivariabel adalah biaya mengenai kegiatan sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
   c. Biaya Semifixed, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
   d. Biaya Tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume biaya tertentu.
5. Penggolongan Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:
   a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*), adalah biaya yang mempunyai menfaat lebih dari satu periode akuntansi.
   b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*), adalah biaya yang hanya mempunyai masa manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.2 Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

2.1.2.1 Pengertian Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Pemeliharaan dan perbaikan mempunyai peran yang sangat penting menentukan dalam kegiatan proses produksi pada suatu perusahaan, karena aktivitas pemeliharaan dan perbaikan menentukan tingkat kelancaran dan efisiensi produksi. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan produksi dan menjaga fasilitas atau peralatan tetap baik diperlukan kegiatan pemeliharaan perusahaan yang teratur antara lain: kegiatan pengecekan, perbaikan atau reparasi atas kerusakan yang ada serta penggantian *spareparts* yang terdapat pada fasilitas tersebut.

Pengertian biaya pemeliharaan dan perbaikan sebagai berikut:

Hammer, Carter, dan Usry (2000:331), menyatakan bahwa:

"Most repair and maintenance costs generally are traceable to benefiting departments and often are classfield as direct departmental cost, even thought they may originate in a maintenance department"

Menurut **Mulyadi** (2003:208), mendefinisikan sebagai berikut:

"Biaya reparai dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*Spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga peroleh jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan, *emplasemen*, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan *equipment*, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik"

Dapat disimpulkan bahwa biaya pemeliharaan dan perbaikan biasanya merupakan biaya langsung departemen, walaupun mungkin berasal dari departemen pemeliharaan. Biaya pemeliharaan dan perbaikan tersebut antara lain berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), dan biaya lainnya.

Adapun tujuan utama dari kegiatan pemeliharaan pada umumnya:

1. Untuk menjamin kegiatan produksi dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
2. Untuk menjaga kualitas produk berada pada tingkat yang tetap.
3. Meningkatkan efisiensi dan biaya pemeliharaan.

4. Untuk menjaga agar fasilitas peralatan yang dimiliki perusahaan dapat dipergunakan sesuai masa manfaat yang diperkirakan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Pemeliharaan

Menurut **Assauri**, kegiatan pemeliharaan (*maintenance*) dalam suatu perusahaan dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu:

1. *Preventive Maintenance*

Adalah kegiatan perawatan atau pemeliharaan yang dilakukan untuk mencagah timbulnya kerusakan-kerusakan yang tidak terduga dan menemukan kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan kerusakan fasilitas produksi. Fasilitas atau peralatan produksi yang dipelihara secara *preventive maintenance*, diharapkan akan terjamin kelancaran kerjanya dan selalu diusahakan dalam kondisi atau keadaan yang siap untuk digunakan untuk setiap proses produksi pada setiap saat dengan cara pemeliharaan seperti ini dimungkinkan disusunnya rencana produksi yang lebih tepat dan *scehedule* pemeliharaan yang cermat.

Dalam prakteknya *preventive maintenance* dapat dibedakan dalam dua cara yaitu:

a. *Rountine Manintenence* adalah kegiatan perawatan yang dilakukan secara rutin, misalnya setiap hari kegiatan pemeliharaan yang dapat dikategorikan dalam jenis pemeliharaan ini adalah pembersihan fasilitas atau peralatan, dan lain-lain.
b. *Periodic Maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan atau perawatan yang dilakukan menurut jangka waktu tertentu, misalnya setiap bulan, setiap enam bulan dan sebagainya maupun menurut perhitungan jam tenaga kerja mesin. Kegiatan pemeliharaan yang dapat dikategorikan dalam *periodic maintenance* antara lain: Penggantian *spareparts* tertentu**,** *overhaul* dan lain-lain.

2. *Corective Maintenance*

Adalah kegiatan perawatan atau pemeliharaan yang dilakukan setelah terjadinya kerusakan kelainan pada mesin atau fasilitas yang dimiliki perusahaan.

Maksudnya dilakukannya *corrective maintenance* adalah agar fasilitas atau

mesin yang dimiliki oleh perusahaan kembali berfungsi secara baik. Apabila suatu perusahaan hanya mengandalkan *corrective maintenance* dalam kebijakan pemeliharaannya, maka perusahaan (*uncertainty*) dalam kelancaran proses produksi sebagai akibat ketidakpastian kelancaran bekerjanya fasilitas atau mesin-mesin yang dimilikinya.

2.1.2.3 Klasifikasi Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Klasifikasi biaya pemeliharaan dan perbaikan untuk memberikan data pengendalian yang efektif dalam upaya mengendalikan anggaran pemeliharaan. Berikut beberapa cara dalam mengklasifikasikan biaya pemeliharaan (Nakajima, 1989:261):

1. Klasifikasi berdasarkan tujuan, yang meliputi:
   a. *Routine Maintenance Cost*, meliputi biaya tenaga kerja dan material yang digunakan dalam aktivitas *maintenance* yang dirancang untuk mencegah penurunan kinerja mesin seperti pembersihan, pelumas, inspeksi dan penyesuaian.
   b. *Equipment Inspotion Cost*, meliputi biaya tenaga kerja dan material yang digunakan dalam inspeksi untuk menemukan keabnormalan dan menentukan apakah suatu peralatan layak beroperasi atau tidak.
   c. *Repair Cost*, meliputi biaya tenaga kerja yang digunakan dalam perbaikan untuk mengembalikan peralatan ke kondisi semula.
2. Klasifikasi berdasarkan metode *maintenance*, yang meliputi:
   a. *Preventive Maintenance Cost* (PM)
   b. *Breakdown Maintenance* (BM)
   c. *Maintability Improvement* (MI)
3. Klasifikasi berdasarkan elemen penyusunan, yang meliputi:
   a. *Maintenance Material Cost*, meliputi material yang digunakan untuk *maintenance*, suku cadang, material umum, alat-alat pertukangan dan sebagainya.

b. *In-House Cost*, meliputi biaya jika dari operator yang melaksanakan pemeliharaan otonom dan jika biaya pemeliharaan dari departemen *maintenance*.
c. *Subcontracting Cost*, yaitu biaya *maintenance* yang dibayarkan kepada pihak kontraktor luar.

4. Metode klasifikasi lain, yaitu meliputi:
   a. *Scala of Work*, misalnya skala besar, proyek *maintenance* besar, pekerjaan kecil dan sebagainya.
   b. *Type of Work*, misalnya yang bersifat mekanis, kelistrikan, perpipaan dan sebagainya.

2.1.2.4 Estimasi dan Pengendalian Anggaran Pemeliharaan

Berbagai metode untuk mengestimasi anggaran pemeliharaan yang umum digunakan adalah sebagai berikut (Nakajima, 1989:263):

1. Estimasi berdasarkan *Actual Expenditure*

   Karena biaya pemeliharaan tidak meningkat atau menurun secara proposional terhadap rasio operasi, maka biaya ini dapat diestimasikan dengan basis *actual expenditure* tahun-tahun sebelumnya. Dalam metode ini, perubahan dalam tingkat operasi dan kondisi lain yang dipertimbangkan dan anggaran tersebut diestimasikan dengan menyesuaikan figur kenaikan atau penurunan tahun-tahun sebelumnya.

2. *Repair-Cost Rate Method*

   Dalam metode ini, biaya dari peralatan dikalikan dengan *presentase maintenance* yang dikalkulasikan dari pengeluaran-pengeluaran terdahulu.

3. *Unit-Cost Method*

   Dalam metode ini, dipersiapkan grafik yang menghubungkan jumlah produksi, waktu operasi, listrik yang dikonsumsi, atau variabel lainnya, dengan aktual biaya reparasi. Grafik ini kemudian digunakan untuk menghitungkan anggaran *maintenance*. Contoh, dalam formula $Y = ax + b$, Y adalah anggaran, x adalah jumlah produksi, waktu operasi, listrik yang dikonsumsi atau ukuran lainnya,

a adalah biaya *maintenance* perbaikan unit dari ukuran tersebut, dan b adalah biaya tetap.

4. *Zero-Base Method*

   Ini adalah metode terpenting atas akumulasi tenaga kerja, material dan biaya *maintenance* lainnya. Anggaran *maintenance* diestimasikan dengan mengulang setiap item dari peralatan pada rencana *maintenance* tahunan (kalender *maintenance*) dan mengkalkulasikan jumlah material dan tenaga kerja yang dibutuhkan.

5. *Mixed Method,* yaitu metode campuran dari keempat metode diatas.

   Untuk terwujudnya aktifitas pengendalian yang efektif, maka perlu adanya suatu pengendalian anggaran *maintenance* (*maintenance budget control*). Hal ini bertujuan agar target untuk mengendalikan aktivitas manajemen agar periode atau tahun fiskal bersangkutan dapat dicapai.

   Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan aktivitas pengeluaran yang efektif (Nakajima, 1989:265):

   a. Ciptakan kondisi dimana setiap organisasi sadar akan kebutuhan untuk mengendalikan anggaran. Jelaskan anggaran dan rencana *maintenance* periode tahun ini kepada seluruh personil departemen *maintenance* dan pihak lain yang berkaitan. Berikan pengertian tentang *trend* industri dewasa ini, posisi perusahaan dalam industri, keinginan konsumen, dan informasi lainnya.

   b. Monitor secara cermat pengeluaran *maintenance*, seiring dengan tahun fiskal berjalan, *review* status dari komitmen anggaran dan pengeluaran dalam interval yang teratur. Ciptakan sistem yang jelas untuk penerbitan, pengklasifikasikan, dan panjumlahan *voucher* pembayaran yang mengidentifikasikan pengeluaran *actual maintenance*, dan juga untuk penerbit laporan dan catatan *maintenance* yang formal, sehingga status dari anggaran *maintenance* dapat ditentukan.

   c. Tangani masalah dengan efektif, tanggung jawab dalam mengendalikan anggaran manajemen harus tetap mencermati perkembangan *maintenance* tersebut. Gunakan metode untuk memonitor status dari penyimpangan dari

total biaya *maintenance*. Setelah mengidentifikasi penyimpangan tertentu, temukan sumbernya dan ambil tindakan untuk perbaikan.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya Secara Umum

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Para ahli dibidang akuntansi memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap akuntansi biaya, diantaranya:

Menurut **Mulyadi**, dalam bukunya *Activity Based Cost System* (2003:1), yaitu:

> **"Sistem informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personal dalam pengelolaan efektifitas dan pengambilan keputusan yang lain-lain."**

Menurut **A.O. Simangunsong, Johanes Ridan**, dalam bukunya Akuntansi Biaya (2004:1) memberikan pengertian:

> **"Akuntansi biaya sebagai satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya."**

Menurut **Mulyadi**, dalam bukunya Akuntansi Biaya (2003:6) memberikan pengertian:

> **"Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk dan jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya."**

Beberapa pengertian diatas sekedar proses pencatatan bahwa pengertian akuntansi biaya, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan suatu metode yang telah ditentukan, melainkan juga

merupakan proses penganalisaan terhadap hasilnya serta pengendalian biaya-biaya produksi.

2.2.1.2 Peran Akuntansi Biaya dalam Manajemen Perusahaan

Akuntansi biaya merupakan bagian dari definisi dan pengertian akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan dalam memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya dapat pula ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini akuntansi biaya juga harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya dapat pula merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengelola masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut. Sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan keluaran. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang memungkinkan manajemen melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya keluaran yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai masukan yang dikorbankan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran akuntansi biaya sangatlah penting sebagai suatu subsistem independen yang menyediakan berbagai informasi penentu untuk pengembalikan keputusan oleh pihak manajemen.

2.2.2 Akuntansi Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa *repair* dan *maintenance* umumnya dapat ditelusuri ke departemen yang menerima pelayanan tersebut dan diklasifikasikan di sini sebagai beban departemen langsung (Usry dan Hammer, 1994:331).

Biaya Pemeliharaan yang melibatkan jumlah yang material seperti biaya *breakdown* atau *overhaul*, dialokasikan dengan membagi biaya tersebut pada beberapa periode ini dimaksudkan untuk memenuhi penandingan biaya dengan pendapatan dalam perhitungan laba.

Biaya pemeliharaan dan perbaikan dalam akuntansi diperlukan sesuai dengan alokasi biaya pemeliharaan dan perbaikan tersebut. Adapun perlakuan akuntansinya sebagai berikut (Juniaty, 2000:2-23):

1. Biaya pemeliharaan fasilitas produksi adalah biaya telah dikeluarkan oleh perusahaan dengan tujuan memperbaiki serta memelihara alat-alat produksi, dan fasilitas lain yang berhubungan dengan proses produksi. Biaya ini biasanya berupa pembelian barang habis pakai, atau jasa-jasa pihak luar yang ditujukan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas produksi. Karena biaya ini merupakan biaya berhubungan dengan proses produksi, walaupun tidak secara langsung, maka biaya sejenis ini diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik (*revenue expenditure*).
2. Biaya pemeliharaan dan perbaikan untuk fasilitas nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, untuk menjaga manfaat perekonomian masa yang akan datang. Biaya ini dikeluarkan untuk mempertahankan standar kinerja pengelompokan pendapat (*revenue expenditure*) dan harus dibebankan pada periode terjadinya, serta harus diaplikasikan pada masing-masing departemen penerima kegiatan pemeliharaan dan perbaikan.
3. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan suatu aktiva yang tetap memperpanjang masa manfaat atau kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang atau (menambah manfaat pada beberapa periode akuntansi) untuk fasilitas produksi maupun nonproduksi,

termasuk klasifikasi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan perlakuan untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan perlakuan untuk pengeluaran tersebut adalah dikapitalisasikan pada aktiva tetap menambah harga perolehan aktiva tetap tersebut.

2.3 Akuntansi Biaya Rumah Sakit

2.3.1 Tujuan Umum atas Rumah Sakit

Konsep rumah sakit telah bermula sejak jaman Arab Kuno dahulu, juga pada rumah sakit dalam sejarah Islam. Rumah sakit Budha di India, dan semacam rumah sakit dulu Israel dimana dokter yang ada juga bertindak sebagai pendeta dan pemahaman kekuatan magis.

Evolusi konsep rumah sakit modern bermula dari dasar pemikiran keimanan kemanusiaan, dan sosial. Ditahun 325 dimulai upaya membangun rumah sakit diakhiri tahun 1200-an juga berperan dalam perkembangan rumah sakit di dunia, khususnya di Eropa, ditambah lagi kemudian dengan terjadinya urbanisasi, perdagangan dan revolusi industri yang semuanya membuat rumah sakit makin banyak dibutuhkan dan dibangun.

Catatan sejarah menunjukan bahwa rumah sakit yang cukup efisien telah diberikan di India pada tahun 600 SM pada masa kerajaan Asoka (273-233 SM) rumah sakit di India mulai menunjukkan bentuknya sesuai kaidah rumah saikt modern.

Sementara itu pada tahun 360, kaum kaya di Roma yang jaya menganut sistem kristiani, membangun rumah sakit mulai dari Justoiani sampai fabiola yang membangun rumah sakit ditahun 394.

Pada abad ketujuh, didunia Israel menunjukkan perkembangan dan peradaban yang tinggi. Rumah sakit dikalangan Islam dalam peradaban Islam di Arab ketika itu jauh lebih banyak, lebih teratur organisasinya dan lebih penanganannya ketimbang rumah sakit militer Roma dan beberapa rumah sakit Kristen yang baru ada ketika itu.

Menjelang Perang Dunia ke II, rumah sakit dianggap sebagai pusat pelayanan kesehatan institusional padat manusia, dengan menekankan pelayanan

keperawatan berdasarkan asas kasih dan rasa iba. Secara moral, diantara sesama manusia. Hingga Perang Dunia ke II, persepsi atas rumah sakit berubah seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi dibidang kedokteran maupun industri farmasi saat ini.

Secara berangsur-angsur, pelayanan keperawatan berubah menjadi suatu industri penghasilan jasa pelayanan dengan sistem serba kompleks yang telah menjadi kebutuhan masyarakat. Jasa palayanan kesehatan tersebut telah menjadi produk jasa industri pada umumnya.

2.3.1.1 Pengertian Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan sebuah tempat, tetapi juga merupakan sebuah fasilitas sebuah institusi, dan sebuah organisasi.

Rumah sakit/ *Hospital*, konon berasal dari kata *Hostel* yang biasa digunakan di abad pertengahan sebagai tempat bagi para pengungsi yang sakit, menderita, dan miskin. Pendapat lain oleh William (1990) mengatakan bahwa kata *Hospital* berasal dari bahsa latin *Hospitium*, yang artinya suatu tempat atau ruangan untuk menerima tamu. Sementara itu, **Yu** (1997) menyatakan bahwa istilah *hospital* berasal dari bahasa Perancis kuno dan *Medieval English*, yang dalam kamus Inggris *Oxford* didefinisikan sebagai:

a. Tempat untuk beristirahat dan liburan.
b. Institusi sosial untuk mereka yang membutuhkan akomodasi, lemah dan sakit.
c. Institusi sosial untuk pendidikan dan kaum muda.
d. Institusi untuk merawat mereka yang sakit dan cedera.

Menurut definisi yang paling klasik, rumah sakit adalah institusi (atau fasilitas) yang menyediakan pelayanan pasien rawat inap, ditambah dengan beberapa penjelasan lain.

American Hospital Association di tahun 1978, menyatakan bahwa rumah sakit adalah suatu institusi yang fungsi utamanya adalah memberikan pelayanan kepada pasien (*diagnostic* dan *terapeotik*) untuk berbagai penyakit dan masalah kesehatan, baik yang bersifat bedah maupun non bedah.

Rowland dan Rowland dalam bukunya *Hospital Administration Handbook* (1984), menyatakan bahwa rumah sakit adalah satu sistem kesehatan yang paling kompleks dan paling efektif di dunia.

Berdasarkan **Peraturan Menkes RI No.159b / Menkes / perbaikan / 1998,** yang dimaksudkan dengan rumah sakit adalah sarana upaya kesehatan untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tingkat dan pelatihan.

2.3.1.2 Fungsi Rumah Sakit

Dalam menjalankan kegiatannya di masyarakat, rumah sakit memiliki beberapa fungsi, rumah sakit dapat berfungsi sebagai:

a. Tempat pengobatan (*Medical Care*) bagi penderita rawat jalan (*out-patient*) maupun rawat inap (*in-patient*).
b. Tempat pendidikan atau pelatihan tenaga medis maupun para medis.
c. Tempat penelitian dan pengembangan ilmu teknologi dibidang kesehatan.
d. Temapat pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan.

Dalam hal pengerahan jasanya, sebuah rumah sakit dapat memiliki fungsi sosial maupun fungsi ekonomi. Fungsi sosial sebuah rumah sakit tampak pada berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen rumah sakit dalam melayani para pasien yang kurang atau tidak mampu sedangkan fungsi ekonomi dalam sebuah rumah sakit berguna dalam membantu rumah sakit menghadapi sumber dana dan sumber daya yang langka disamping tuntutan terhadap rumah sakit untuk menggunakan teknologi-teknologi maju pada berbagai sektor.

2.3.1.3 Klasifikasi Rumah Sakit

Dewasa ini jasa pelayanan kesehatan sudah menjadi sesuatu kebutuhan bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah permintaan akan jasa pelayanan kesehatan setiap tahunnya.

Peningkatan terhadap jumlah permintaan pelayanan kesehatan membawa dampak bagi rumah sakit berupa peningkatan kualitas rumah sakit seiring dengan pengembangan kota-kota besar pada umumnya. Secara rata-rata kota-kota di Indonesia memiliki satu sampai dua buah rumah sakit. Hal ini telah menaikkan

kualitas, ideal rumah sakit yang berjumlah satu rumah sakit perkecamatannya. Berdasarkan fakta diatas, maka Departemen kesehatan rumah sakit menciptakan suatu klasifikasi rumah sakit.

Klasifikasi rumah sakit merupakan suatu pengelompokkan rumah sakit berdasarkan kemampuan pelayanan dalam pembedahan bentuk atau kelas, dimana senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan.

Rumah sakit dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk pelayanan. Berdasarkan bentuk pelayanannya, rumah sakit dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu rumah sakit umum dan rumah sakit khusus. Rumah sakit umum didefinisikan sebagai rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan dalam semua jenis yang bersifat sub-spesialistik. Sedangkan rumah sakit khusus didefinisikan sebagai rumah sakit yang menyelenggarakan pelayanan yang berkaitan dengan spesialistik tertentu, seperti penyakit mata, paru-paru, kusta, jiwa, ketergantungan obat, dan lain-lain.

Pemerintah memulai **Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 1988 No.159b / Men-kes / Kes / II / 1998 Bab II pasal 3**, rumah sakit pemerintah dan rumah sakit swasta. Rumah sakit pemerintah dimiliki dan diselenggarakan oleh:

a. Departemen Kesehatan
b. Pemerintah Daerah
c. ABRI
d. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Sedangkan rumah sakit swasta dimiliki dan diselenggarakan oleh:

a. Yayasan
b. Badan Hukum lainnya yang bersifat social.

Rumah sakit umum untuk selanjutnya dilasifikasikan lebih lanjut berdasarkan tingkat kemampuan pelayanan kesehatan yang disediakan menurut:

Peraturan Menteri kesehatan Tahun 1980 Bab III pasal 13

Klasifikasi rumah sakit pemerintah terdiri dari:

a. Kelas A : Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik luas dan subspesialistik luas.
b. Kelas B II : Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik luas dan subspesialistik terbatas.
c. Kelas B I : Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik sekurang-kurangnya jenis spesialistik.
d. Kelas C : Mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik spesialistik, paling sedikit dalam 4 cabang, yaitu penyakit dalam, bedah, kebidanan (kandungan) dan kesehatan anak.
e. Kelas D : Mempunyai fasilitas dan kemampuan sekurang-kurangnya pelayanan medik dasar.

Sedangkan rumah sakit khusus pemerintah ditentukan berdasarkan tingkat fasilitas dan kemampuan pelayanan.

2.3.1.4 Aktivitas Rumah Sakit

Secara umum, aktivitas pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian pelayanan perawatan jasa rawat inap, rawat jalan, serta pelayanan medis. Dimana dalam pelaksanaannya jenis dan jumlah pelayanan medis ini bergantung kepada klasifikasi rumah sakit itu sendiri.

Jasa pelayanan medis yang terdapat di rumah sakit meliputi poloklinik, pelayanan 24 jam, *medical check up*, kamar bedah, maupun *One Day Surgery* (ODS).

2.3.2 Akuntansi Biaya Rumah Sakit Secara Umum

Yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diperlukan untuk memberikan pelayanan dan memperoleh pendapatan.

Biaya dalam rumah sakit terdiri dari:

a. Biaya operasional/ fungsional (biaya pelayanan, biaya umum, dan administrasi).

b. Biaya non operasional/ fungsional (biaya bunga, biaya bank, rugi penjualan aktiva, dan lain-lain).

Biaya dalam rumah sakit memiliki ciri-ciri, antara lain:

a. Sumber daya tersebut telah digunakan selama suatu periode,
b. Tidak dapat digunakan ulang lagi (biaya listrik, bahan habis pakai, pemeliharaan, gaji).

Biaya dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam cara guna memenuhi kebutuhan yang khusus dari pengambilan keputusan.

Biaya di rumah sakit dapat dikategorikan ke dalam 4 kategori utama yaitu:

1. ***Tracebility***

Berdasarkan kategori *tracebility*, biaya dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*).

2. ***Cost Behavior***

Biaya pun dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungannya dengan *output*, berdasarkan hubungannya dengan *output*, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya variabel, biaya tetap, biaya semivariabel, dan biaya semi tetap.

3. ***Controllability***

Salah satu tujuan utama dari pengumpulan informasi biaya adalah untuk membantu proses pengendalian manajemen. Berdasarkan kemampuan untuk dikendalikan biaya dapat dikategorikan menjadi biaya yang dapat diklasifikasikan (*controllable cost*) dan biaya yang tidak dapat dikendalikan (*noncontrollable cost*).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa akuntansi biaya di rumah sakit sama dengan akuntansi biaya secara umum baik dari pengertian, ciri-ciri, maupun dari cara mengklasifikasikannya.

2.3.3 Akuntansi Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Rumah Sakit

Kegiatan pemeliharaan rumah sakit berupa *Preventive maintenance* dan *Contact maintenance*. *Preventive maintenance* merupakan kegiatan dasar pemeliharaan yang bertujuan untuk mencegah seluruh peralatan dan mesin rumah sakit dari kerusakan berat. *Preventive maintenance* biasanya dilakukan oleh pihak

interen rumah sakit. Sementara itu *Contract maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan/ perbaikan peralatan dan mesin rumah sakit yang menggunakan bantuan tenaga ahli dari luar. *Contract maintenance* biasanya dilakukan untuk perbaikan besar yang dapat ditangani sendiri oleh pihak rumah sakit.

Arne Nesje, seorang peneliti senior dari *SINTEF AVIL and Enviromental Engeneering*, mendefinisikan biaya pemeliharaan sebagai berikut:

> ***"Maintenance cost is cost that are necessarily incrurred inorder to maintain the building or civil engeneering work at given level or quality and there by anable it to be used for its intended purpose and its intended funcsional lifetime"***

Biaya pemeliharaan di rumah sakit itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu: kelompok biaya pemeliharaan sarana medik dan biaya pemeliharaan umum.

Biaya pemeliharaan sarana medik maupun biaya pemeliharaan umum terdiri atas biaya pemeliharaan peralatan dan medis, pemeliharaan gedung dan bangunan, pemeliharaan fisik lainnya, pemeliharaan alat-alat teknik, pemeliharaan alat-alat RTK, dan pemeliharaan fisik.

Secara umum biaya pemeliharaan dan perbaikan di rumah sakit didebet pada saat penerimaan pekerjaan/ jasa dan akan dikreditkan pada saat penutupan buku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya pemeliharaan bagi sebuah rumah sakit bertujuan untuk menjaga bangunan dan mesin yang dimiliki rumah sakit dapat berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memiliki umur ekonomis seperti yang diharapkan pula dan dalam perlakuan akuntansinya, biaya pemeliharaan dan perbaikan di rumah sakit diperlakukan sama dengan biaya pemeliharaan dan perbaikan secara umum.

2.4 Pendapatan Secara Umum

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah sumber kehidupan dari suatu perusahaan tanpa pendapatan, tidak ada laba. Tanpa laba, tidak ada perusahaan. Para ahli dibidang

akuntansi memberikan pengertian yang berbeda-beda terhadap pendapatan, antaranya:

Committee On Accounting Concept and Standarts of the American Accounting Association seperti yang dikutip dari buku teori akuntansi karangan **Eldon S. Hendriksen** (2000:376) mendefinisikan pendapat sebagai berikut:

> **"Pendapatan adalah pernyataan moneter dari keseluruhan produk dan jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama suatu periode tertentu."**

Menurut **FASB** seperti dikutip dari buku Teori Akuntansi karangan **Eldon S. Hendriksen** (2000:377), mendefinisikan sebagai berikut:

> **"Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan lainnya pada aktiva suatu satuan usaha atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau konbinasi keduanya) dari pengiriman barang, penerimaan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama atau pusat dari satuan usaha yang berkesinambungan"**

PSAK No. 23 (IAI 2002, paragraph 6), mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

> **"Sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi modal"**

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada intinya merupakan peningkatan *bruto* aktiva, dari adanya arus masuk kas, piutang, dan lain-lain, atau penurunan kewajiban yang timbul dari aktivitas perusahaan sehari-hari, seperti penjualan barang atau jasa atau pemanfaatan sarana atau sumber daya perusahaan yang menghasilkan bunga, *royalty*, dan deviden, yang dapat mengubah atau mempengaruhi besarnya modal pemilik, tetapi bukan merupakan tambahan *asset* yang ditimbulkan oleh bertambahnya kewajiban.

2.4.2 Karakteristik Pendapatan

Pada dasarnya terdapat dua pendekatan terhadap konsep pendapatan sulit dirumuskan karena pada umunya pendapatan berkaitan dengan prosedur akuntansi tertentu, jenis perubahan nilai tertentu, dan saat pendapatan harus dilaporkan.

Terdapat dua pendekatan terhadap konsep pendapatan menurut **Eldon S. Hendriksen**, seperti yang dikutip oleh **M. Sinaga** dalam bukunya Teori Akuntansi (2000:378), mengemukakan:

> "Didalam kepustakaan akuntansi dikemukakan dua konsep pendekatan terhadap konsep pendapatan, satu diantaranya berfokus kepada arus masuk aktiva sebagai hasil kegiatan operasi perusahaan dan yang lainnya terfokus pada penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan serta penyaluran kepada konsumen atau produsen lainnya. Jadi pendapatan dianggap sebagai arus keluar barang atau jasa".

Pendapatan pertama dalam hal ini memusatkan pada arus masuk (*inflow*) dari *assets* yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan, dan pendekatan kedua memusatkan perhatian kepada penciptaan barang atau jasa tersebut kepada konsumen atau produsen lainnya. Jadi pendapatan ini menganggap bahwa *revenue* atau pendapatan sebagai "*inflow of assets*" atau "*outflow of goods and services*".

Definisi yang tradisional menyatakan bahwa *convence* adalah *inflow of assets (net assets)* ke dalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang atau jasa. *Revenue* secara tradisional ditentukan oleh pengukuran moneter dari *assets* yang pengukuran dan pengakuannya. Kegiatan kenaikan *assets* dan penurunan *liabilities* tidak hanya disebabkan oleh *revenue* saja.

Revenue sering didefinisikan sehubungan akibat dari *stock holder equity*. *Revenue* dalam hal ini mengakibatkan *retained earning* yang tidak berkenaan dengan pendapatan (*revenue*).

Menurut **Eldon S. Hendriksen** (2000:374), menyatakan konsep *outflow of assets* adalah sebagai berikut :

> ***"The definition of revenue as the product of the enterprise is superior to the concepts and the outflow concepts is superior to inflow concepts"***

Oleh karena itu selamanya peningkatan kepemilikan berasal dari *revenue*, karena kepemilikan yang meningkatkan dengan adanya pendapatan atas aktiva dalam perusahaan. Jadi suatu *revenue* merupakan peningkatan komisi dalam kepemilikan sebagai akibat dari aktifitas perusahaan.

2.4.3 Sumber-sumber Pendapatan

Eldon S. Hendriksen (2000:397), menyatakan mengenai sumber-sumber pendapatan sebagai berikut:

> "Meskipun arus penyelesaian merupakan sumber utama pendapatan, keseluruhan barang dan jasa yang disediakan oleh perusahaan, tanpa memperhatikan jumlah relatif dari pos-pos tertentu, harus termasuk dalam pendapatan".

Pada dasarnya terdapat dua pandangan, mengenai pendapatan. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa pendapatan aktiva bersih yang disebabkan oleh aktivitas penciptaan pendapatan dan keuntungan akibat penjualan aktiva tetap dan investasi. Pandangan kedua menyatakan bahwa hanya hasil aktifitas yang menciptakan pendapatan saja. Dimaksudkan dalam pendapatan, sedangkan pendapatan investasi dari keuntungan penjualan aktiva tetap tidak termasuk pandapatan. Jadi pandangan ini menekankan perbedaan yang jelas antara pendapatan dan keuntungan.

Dapat kita simpulkan bahwa pendapatan (*revenue*) bersumber dari:

a. *Operating Revenue*

   Pendapatan atau *revenue* yang berasal dari aktifitas utama perusahaan sesuai dengan jenis dan usahanya yang berlangsung secara berulang-ulang.

b. *Nonoperating Revenue*

   Pendapatan yang bersumber dari pendapatan luar aktifitas perusahaan, seperti pendapatan yang diperolah dari transaksi modal (*financing*), laba penjualan aktifitas yang bukan produk, sumbangan atau hadiah hasil revaluasi aktiva tetap.

2.4.4 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan, bagaimanapun didefinisikan, paling baik diukur dengan nilai pertukaran produk atau jasa perusahaan. Nilai perusahaan ini menyatakan ekuivalen kas, atau nilai sekarang yang didiskontokan dari klaim uang yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan.

Eldon S. Hendriksen (2000:381) dalam bukunya teori Akuntansi menyatakan sebagaimana dikutip oleh **M. Sinaga** bahwa:

> **"(1) Dengan tingkat total yang rendah maka jumlah diskonto akan kecil dan tidak mempengaruhi total penilaian pendapatan secara material.**
> **(2) Karena bunga diklasifikasikan sebagai bagian dari total pendapatan, maka pengaruh utama berasal dipengaruhi waktu. Akan tetapi, jika jumlah bunga tidak material, maka pemasukannya dalam pendapatan penjualan akan berpengaruh kecil terhadap total pendapatan untuk periode itu.**
>
> **(3) Klasifikasi pendapatan yang timbul dari saat penarikan (bunga) akan hilang dimaksudkan dalam klasifikasi pandapatan yang berasal dari penjualan produk atau jasa. Sekali lagi, jika jumlah bunga yang tersirat tidak material, informasi yang tidak begitu bermanfaat akan hilang karena tidak mengelompokkannya secara terpisah-pisah".**

Kriteria bahwa pendapatan harus diukur dengan nilai sekarang dari uang atau ekuivalen uang yang akhirnya diterima menunjukkan bahwa semua retur, potongan penjualan dan pengurangan lain dari harga yang dikenakan harus dikurangkan dari pendapatan yang dihasilkan dari transaksi-transaksi tertentu. Dengan perkataan lain, hal itu harus diperlukan sebagai pengurangan pendapatan dan bukan sebagai beban.

2.4.5 Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan merupakan salah satu elemen dari dasar kerangka acuan konseptual pendapatan, karena adanya perbedaan yang signifikan dalam praktik adalah pada berbagai jenis kesatuan usaha, bagian kerangka ini termasuk sebagai salah satu yang paling sulit dipecahkan.

PSAK No. 23 (IAI 2002, paragraph 21) mendefinisikan pengakuan pendapatan sebagai berikut:

> **"Pendapatan diakui bila dasar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan"**

FASB memberikan sarana untuk pengakuan pendapatan yang khusus untuk pendapatan.

Menurut mereka pendapatan tidak boleh diakui sampai ia:

a. Dihasilkan
b. Direalisasikan atau tidak dapat direalisasikan.

Karena pendapatan merupakan bagian laba, peraturan untuk pengakuan pendapatan adalah peraturan untuk menentukan kapan laba harus diakui adalah penentuan kapan telah dihasilkan dan direalisasikan.

Smit dan Skounsen (1992:122) menyatakan bahwa ada dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan bilamana pendapatan harus diukur, yaitu:

a. Realisasi
b. Proses menghasilkan (*earning process*)

Pendapatan direalisasikan pada saat produk (barang dan jasa), diperlakukan dengan uang tunai atau satuan klaim untuk memperoleh uang kas tersebut. Dengan kata lain pendapatan baru diakui bila jumlah pendapatan telah terealisasi.

2.5 Pendapatan Rumah Sakit

Pendapatan bagi sebuah rumah sakit adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban dari penyerahan jasa pelayanan dan jasa lainnya di dalam satu periode. Tidak termasuk dalam pengertian pendapatan adalah peningkatan aktifitas rumah sakit yang timbul dari pemberian harta, investasi dari pemerintah atau donatur. Pendapatan diakui pada saat pelayanan atau paket pelayanan didasarkan pada tarif yang berlaku.

Pendapatan operasional atau fungsional rumah sakit adalah pendapatan yang timbul dari aktifitas pelayanan utama rumah sakit yang terdiri dari:

1. Pendapatan Rawat Jalan.
2. Pendapatan Rawat Inap.
3. Penunjang Medis.

Pendapatan dicatat atas dasar berat kotor sebelum dikurangkan dengan pengurangan-pengurangan pendapatan sebagai berikut:

a. Penghapusan piutang karena tidak dapat ditagih lagi.

b. Selisih perhitungan rincian biaya dengan jumlah yang dibayar oleh asuransi atau pihak ketiga dan dicatat pada perkiraan selisih perhitungan klaim (*contceptual adjustment*).
c. Pembahasan pembayaran bagi pasien tidak mampu yang dicatat pada perkiraan tersendiri yaitu "pelayanan yang dibebaskan pembayarannya"
d. Pengurangan lainnya karena pembebasan pembayaran pada pasien tertentu seperti pada karyawan rumah sakit, pasien yang diberikan keringanan dan dicata pada perkiraan "pelayanan yang dibebaskan pembayarannya".

Bila piutang yang sudah dihapuskan ternyata diterima kembali uang yang diterima dicatat sebagai pendapatan fungsional lainnya. Penerimaan sumbangan atau bantuan dari pihak donatur.

a. Alat-alat habis pakai atau obat-obatan yang diterima sebagai sumbangan tanpa syarat dari donatur dibukukan berdasarkan nilai wajar pada saat diterima sebagai fungisional lainnya.
b. Aktiva tetap dan peralatan yang disumbangkan oleh pihak ketiga atau donatur dibukukan menurut nilai wajar pada saat diperoleh dan tidak merupakan pendapatan fungsional lainnya tapi dibukukan sebagai dana donasi.
c. Sumbangan dalam bentuk jasa hendaknya dibukukan sebagai pendapatan fungsional lainnya, hanya jika:
    1. Terdapat hubungan yang sejajar antara penyumbang dengan yang menerima sumbangan.
    2. Terdapat dasar yang objektif untuk menaksir nilai wajar dari sumbangan dalam bentuk jasa yang diterima.

2.5.1 Pencatatan Transaksi Pendapatan

Transaksi pendapatan rumah sakit biasanya terjadi dua kemingkinan, yaitu:

1. Pendapatan melalui penerimaan tunai atau kas.

   Penerimaan tunai dicatat melalui kepasitas penerimaan tunai dari kasir yang dibuat pehari.

   Berdasarkan laporan penerimaan tersebut, oleh akuntansi akan dijurnal:

   (D) Kas/ Bank xxx

(K)	Pendapatan rawat jalan	xxx
(K)	Pendapatan rawat inap	xxx
(K)	Pendapatan penunjang	xxx

Akuntansi kontrol untuk pendapatan akan dibuat selanjutnya dalam *special journal* (jurnal khusus).

2. Kredit

Pendapatan kredit dicatat melalui jurnal non kas perbaikan jenis pasien:

a. Pasien pribadi
b. Pasien jaminan perusahaan
c. Pasien jaminan ASKES

Jurnal pada waktu terjadi pendapatan:

(D) Piutang		xxx
(K)	Pendapatan	xxx

Jurnal pada waktu penerimaan uang:

(D) Kas / Bank		xxx
(K)	Piutang	xxx

Jika ternyata pasien membayar menggunakan kartu kredit, maka jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. (D) Piutang kartu kredit		100	
(D) Biaya administrasi		2.5	
(K)	Panjar pasien		102.5
2. (D) Bank		100	
(K)	Piutang kartu kredit		100
3. (D) Panjar pasien		102.5	
(K)	Hutang biaya		2.5
(K)	Pendapatan		100

4. (D) Hutang biaya 2.5

(K) Bank 2.5

2.6 Hubungan Antara Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan dengan Pendapatan

Beberapa industri baja melakukan investasi yang sangat besar diperalatan yang sangat penting bagi keamanan dan keberhasilan dari dinas perusahaan. Agar bisa setiap bersaing dan menyediakan jasa layanan yang baik kepada pelanggan perusahaan harus memiliki peralatan yang baik yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan ketika dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan perbaikan dan pemeliharaan yang baik terhadap alat-alat tersebut.

Menurut **Dilworth** dalam bukunya *Production and Operation Management* (1989:492), aktifitas pemeliharaan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1 ***Minizing the loss of productive time and cost because of malfunction equipment.***
2 ***Minizing the loss of productive time and cost because of maintenance efforts.***
3 ***Efficient use of maintenance personnel equipment.***
4 ***Preseruising the company's investment and prolonging the life of assed to increase the time over which investment provide service***

Selain itu **Dilworth** mengatakan bahwa aktifitas pemeliharaan memiliki dampak terhadap tingkat pengembalian investasi perusahaan karena mereka mencerminkan pengeluaran dan karena waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan akan menyebabkan hilangnya waktu yang dibutuhkan untuk efektif akan berdampak bagi pengoperasian dari alat-alat tersebut. Sehingga bila dilakukan pemeliharaan yang baik alat-alat tersebut akan beroperasi dengan baik.

Penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa terdapat hubungan antara biaya pemeliharaan dan perbaikan yang telah dikeluarkan untuk aktifitas pemeliharaan dan perbaikan yang pendapatan perusahaan dengan adanya pemeliharaan yang baik maka operasi perusahaan dapat berjalan lancar, sehingga berpengaruh juga terhadap pendapatan perusahaan.